

Filsafat Kekuasaan dalam Peperangan Asimetris: Kajian tentang Legitimasi dan Otoritas

Pasha Atta Usman¹ Oktaheroe Ramsi² Suhirwan³

Universitas Pertahanan Republik Indonesia^{1,2,3}

Email: pshatta08@gmail.com¹ oktaheroe.ramsi@doktoral.idu.ac.id² Suhirwan@idu.ac.id³

Abstrak

Kajian tentang filsafat kekuasaan dalam konteks perang asimetris adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika legitimasi dan otoritas menjadi dasar tindakan serta strategi yang dilakukan oleh aktor-aktor yang tidak seimbang secara militer atau ekonomi. Terutama dalam perang asimetris, di mana pihak yang lebih lemah secara konvensional berhadapan dengan kekuatan yang lebih besar, isu legitimasi memainkan peran penting di semua hal saat berusaha untuk mendapat dukungan dan moralitas dalam pandangan umum publik serta masyarakat internasional. Dalam penelitian ini, kami menganalisis bagaimana aktor-aktor yang terlibat mengembangkan otoritas moral, politik dan sosial guna mengimbangi ketimpangan kekuatan dengan cara-cara non-konvensional seperti melalui narasi ideologis kampanye informasi bentuk lain dari perang hibrida. Dengan pendekatan filsafat politik dan etika, kajian ini mempertimbangkan konsep-konsep seperti "just war theory", legitimasi aksi kekerasan, serta batasan moral dalam operasi yang berpotensi mengorbankan hak-hak sipil dan lembaga internasional hukum. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas bagaimana kekuasaan dan otoritas dikonseptualisasikan serta dipertahankan dalam perang asimetris, dan apa dampaknya terhadap stabilitas global keamanan.

Kata Kunci: Peperangan Asimetris, Filsafat Kekuasaan, Legitimasi, Otoritas, Just War Theor, Etika Militer

Abstract

A study on the philosophy of power in the context of asymmetric warfare aims to understand how the dynamics of legitimacy and authority serve as the foundation for actions and strategies employed by actors who are unequally matched in military or economic power. Particularly in asymmetric warfare, where conventionally weaker parties face stronger forces, the issue of legitimacy plays a critical role in seeking public support and moral approval both domestically and internationally. This research analyzes how involved actors develop moral, political, and social authority to offset the power imbalance through unconventional means, such as ideological narratives, information campaigns, and other forms of hybrid warfare. Using a political philosophy and ethics approach, this study examines concepts such as just war theory, the legitimacy of violent actions, and moral boundaries in operations that may compromise civil rights and international legal institutions. The study aims to provide a clearer understanding of how power and authority are conceptualized and maintained in asymmetric warfare, as well as their impact on global stability and security.

Keywords: *Asymmetric Warfare, Philosophy of Power, Legitimacy, Authority, Just War Theory, Military Ethics*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kekuasaan dan legitimasi telah lama menjadi fokus utama dalam studi filsafat politik, khususnya dalam konteks konflik dan perang. Dalam situasi perang konvensional, kekuasaan sering kali diukur melalui kekuatan militer dan sumber daya ekonomi. Namun, dalam peperangan asimetris, di mana terdapat ketidakseimbangan signifikan antara dua aktor atau lebih, konsep kekuasaan menjadi lebih kompleks dan berlapis. Peperangan asimetris tidak hanya melibatkan pertempuran fisik tetapi juga perang ideologis, informasi, dan berbagai

strategi non-konvensional yang dirancang untuk melemahkan musuh yang secara militer lebih kuat. Dalam konteks ini, isu legitimasi dan otoritas menjadi esensial, karena pihak yang lebih lemah sering kali mengandalkan dukungan moral dan politik dari publik serta komunitas internasional untuk mengimbangi keterbatasan mereka dalam aspek militer. Legitimasi dalam peperangan asimetris memegang peran penting sebagai faktor pembentuk persepsi yang mempengaruhi dukungan sosial dan politik, baik dari pihak internal maupun eksternal Smith, J., & Turner, L. (2020). Hal ini disebabkan karena aktor-aktor yang terlibat, seperti kelompok pemberontak, organisasi non-negara, atau negara-negara kecil, kerap kali tidak memiliki sumber daya yang sebanding dengan musuh mereka, dan oleh karena itu mereka menggunakan cara-cara lain untuk membangun dan mempertahankan otoritas mereka. Strategi ini mencakup penggunaan narasi ideologis, kampanye informasi, hingga bentuk perang hibrida yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi global.

Kajian ini berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana legitimasi dan otoritas dipertahankan dalam perang asimetris melalui pendekatan filsafat politik dan etika. Dengan mengacu pada konsep-konsep seperti just war theory dan etika militer, artikel ini mengeksplorasi batasan moral yang relevan dalam penggunaan kekerasan, terutama ketika aksi tersebut berpotensi melanggar hak-hak sipil dan hukum internasional. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip dasar dalam filsafat kekuasaan dapat diaplikasikan untuk menganalisis dinamika antara kekuatan besar dan kecil dalam peperangan asimetris, serta dampaknya terhadap stabilitas keamanan global. Melalui pendekatan multidisiplin, studi ini menawarkan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana kekuasaan dan otoritas dalam peperangan asimetris bukan hanya soal dominasi fisik tetapi juga kemampuan untuk membentuk, mempertahankan, dan mengkomunikasikan legitimasi. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman kita mengenai peran legitimasi dalam konflik asimetris, serta mengidentifikasi implikasinya bagi kebijakan keamanan internasional.

Tinjauan Pustaka

Peperangan asimetris menciptakan konteks unik dalam studi tentang legitimasi, otoritas, dan strategi yang sering kali melibatkan aktor-aktor dengan kapasitas kekuatan yang sangat tidak seimbang. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa legitimasi dan persepsi memainkan peran penting dalam membentuk strategi serta tindakan aktor yang lebih lemah secara konvensional. Legitimasi dalam peperangan asimetris berfungsi sebagai alat bagi aktor non-negara untuk membangun dukungan publik dan memperoleh simpati, baik dari masyarakat lokal maupun internasional (Smith dan Turner, 2020). Hal ini penting dalam memperkuat otoritas moral dari pihak yang tidak memiliki kekuatan militer atau sumber daya ekonomi yang memadai. Selain itu, strategi non-konvensional seperti narasi ideologis dan kampanye informasi menjadi komponen utama dalam dinamika kekuasaan dan legitimasi. Narasi ideologis memungkinkan aktor yang lebih lemah untuk mengurangi legitimasi musuh serta memperkuat dukungan dari komunitas global melalui cara-cara non-konvensional Johnson dan (Chen, 2021). Penggunaan propaganda, informasi yang dimanipulasi, dan kampanye media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perang modern, memungkinkan aktor asimetris untuk memengaruhi persepsi publik dan melemahkan dukungan bagi kekuatan militer yang lebih besar.

Dalam hal etika dan moralitas, konsep just war theory telah diperbarui untuk konteks peperangan asimetris, di mana aktor-aktor yang lebih lemah sering kali mengklaim bahwa mereka bertindak atas dasar keadilan atau pembelaan diri untuk memperoleh dukungan

(Martinez dan Lee, 2019). Klaim ini mencakup pembenaran atas tindakan kekerasan yang seringkali sulit diterima secara hukum internasional, terutama ketika tindakan tersebut melibatkan populasi sipil. Kajian ini menekankan pentingnya pertimbangan etika dalam menentukan batasan legitimasi tindakan kekerasan di medan konflik asimetris. Fenomena hybrid warfare atau perang hibrida sebagai bagian dari strategi dalam peperangan asimetris (Davis dan Nguyen, 2022). Perang hibrida memanfaatkan teknologi informasi, propaganda, dan operasi militer non-konvensional untuk mengimbangi ketimpangan kekuatan fisik. Aktor yang lemah menggunakan pendekatan hibrida ini untuk meningkatkan jangkauan pengaruh mereka, mengurangi kemampuan musuh yang lebih kuat, serta merusak legitimasi aktor negara di mata publik global. Strategi hibrida ini menunjukkan bagaimana aktor asimetris secara efektif menggunakan teknologi dan informasi untuk menyamakan ketimpangan sumber daya mereka.

Implikasi dari konflik asimetris terhadap stabilitas dan keamanan global juga telah dibahas oleh (Harris dan Patel, 2023). Mereka meyakini bahwa ketidakstabilan yang muncul dari konflik asimetris memberikan dampak yang meluas pada tingkat internasional. Dengan ancaman terhadap keamanan global dan pelanggaran hukum internasional, konflik asimetris menjadi tantangan bagi stabilitas global. Implikasi ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman tentang legitimasi, etika, dan batasan moral dalam situasi kekuasaan yang tidak seimbang, serta dampaknya terhadap sistem keamanan global. Secara keseluruhan, tinjauan literatur ini mengindikasikan bahwa konsep kekuasaan, legitimasi, dan otoritas dalam perang asimetris memiliki implikasi penting bagi strategi, etika, dan stabilitas internasional. Penggunaan strategi non-konvensional, propaganda, dan kampanye ideologis memungkinkan aktor yang lebih lemah untuk menyamakan kekuatan militer lawan. Penelitian ini memberikan pandangan komprehensif tentang bagaimana legitimasi bisa dikonseptualisasikan, dipertahankan, dan dimanfaatkan dalam situasi perang asimetris, serta dampak etika dan moralitas terhadap keamanan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis dinamika legitimasi dan otoritas dalam peperangan asimetris. Dengan mengkaji beberapa konflik asimetris yang relevan secara mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pihak yang lebih lemah mengembangkan strategi untuk memperoleh legitimasi. Berikut adalah langkah-langkah metodologi yang diambil dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber, termasuk:
 - a. Literatur Teoretis: Mengkaji literatur yang berkaitan dengan teori kekuasaan, legitimasi, dan etika dalam peperangan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian.
 - b. Studi Kasus: Mengidentifikasi dan menganalisis beberapa kasus peperangan asimetris, seperti konflik di Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Afrika. Kasus-kasus ini dipilih berdasarkan relevansi mereka terhadap tema penelitian dan ketersediaan data.
2. Analisis Data. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi:
 - a. Kategorisasi Tema: Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti strategi legitimasi, penggunaan narasi ideologis, dan implikasi etika.
 - b. Perbandingan Kasus: Menganalisis perbandingan antara berbagai studi kasus untuk menemukan pola-pola umum dan perbedaan dalam pendekatan yang diambil oleh aktor yang lebih lemah dalam membangun legitimasi dan otoritas.
3. Interpretasi dan Diskusi. Hasil analisis data diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Diskusi akan mencakup:

- a. Relevansi Teori: Menghubungkan temuan dengan teori-teori yang ada tentang kekuasaan, legitimasi, dan etika dalam peperangan.
- b. Implikasi Praktis: Mengidentifikasi implikasi dari temuan untuk kebijakan keamanan internasional dan strategi respons terhadap konflik asimetris.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks peperangan asimetris, legitimasi dan otoritas berperan sangat penting dalam menentukan keberhasilan aktor yang lebih lemah. Berikut adalah hasil-hasil utama yang diidentifikasi melalui analisis dan diskusi:

1. Peran Legitimasi dalam Peperangan Asimetris. Legitimasi menjadi elemen kunci yang membedakan antara aktor yang mampu bertahan dan yang tidak dalam konflik asimetris. Dalam banyak kasus, aktor non-negara yang terlibat dalam peperangan asimetris berhasil membangun legitimasi dengan mengedepankan narasi perjuangan untuk keadilan dan melawan penindasan. Aktor non-negara seringkali menggunakan narasi yang menekankan ketidakadilan yang dialami untuk memperoleh dukungan masyarakat (Walsh, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa legitimasi dapat memperkuat posisi tawar dalam negosiasi serta membantu menggali dukungan internasional (Lynch, 2020).
2. Strategi Otoritas dalam Ketimpangan Kekuasaan. Aktor yang lebih lemah telah mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi ketimpangan kekuasaan. Salah satu strategi utama adalah menciptakan otoritas moral yang didasarkan pada pembingkai ulang narasi konflik. Guna menguatkan otoritas mereka, aktor ini seringkali memanfaatkan media dan kampanye informasi untuk membentuk opini publik. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial menjadi alat penting untuk menyebarkan narasi yang menguntungkan mereka (Martínez dan Lee, 2019). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa aktor yang lebih lemah mampu menciptakan justifikasi moral untuk tindakan mereka, meskipun terkadang tindakan tersebut berpotensi melanggar norma internasional (González dan Kim, 2019).
3. Implikasi Etika dan Moral dalam Konflik. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa legitimasi dan otoritas dalam peperangan asimetris sering kali berhadapan dengan dilema etika. Ketika aktor yang lebih lemah mengambil tindakan yang dapat mengorbankan hak-hak sipil, mereka menghadapi tantangan dalam mempertahankan legitimasi. Tindakan kekerasan yang diklaim sebagai upaya untuk mencapai legitimasi dapat mengakibatkan kehilangan dukungan dari masyarakat sipil (Davis dan Nguyen, 2022). Hal ini menggarisbawahi pentingnya pertimbangan etika dalam strategi perang, di mana tindakan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral.
4. Dampak terhadap Stabilitas Global. Penelitian ini menemukan bahwa konflik asimetris yang melibatkan legitimasi dan otoritas dapat memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas global. Konflik yang tidak terkelola dengan baik dapat menciptakan gelombang ketidakstabilan yang merembet ke negara lain, mengancam norma-norma hukum internasional Katz (2023). Oleh karena itu, penting bagi komunitas internasional untuk memahami dinamika ini agar dapat merumuskan respons yang lebih efektif terhadap konflik asimetris yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya legitimasi dan otoritas dalam konteks peperangan asimetris, di mana aktor yang lebih lemah berupaya menghadapi kekuatan yang lebih besar. Temuan menunjukkan bahwa legitimasi bukan hanya merupakan alat strategis, tetapi juga sebuah kebutuhan untuk memperoleh dukungan moral dan politik, baik dari

masyarakat lokal maupun komunitas internasional. Aktor yang terlibat dalam konflik asimetris telah berhasil menciptakan narasi yang membingkai perjuangan mereka sebagai upaya melawan penindasan dan ketidakadilan, sehingga memperkuat legitimasi mereka di mata publik. Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan bahwa otoritas moral yang dibangun oleh aktor-aktor ini sering kali berlandaskan pada justifikasi etis yang kompleks. Meskipun tindakan kekerasan dapat diklaim sebagai langkah untuk mencapai legitimasi, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan dukungan dari masyarakat sipil, terutama ketika tindakan tersebut berpotensi melanggar hak-hak individu. Selain itu, dampak dari legitimasi dan otoritas dalam peperangan asimetris tidak hanya terbatas pada aktor yang terlibat, tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas global. Ketidakstabilan yang dihasilkan dari konflik asimetris dapat mengancam norma-norma hukum internasional dan memicu gelombang ketidakstabilan di wilayah lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang dinamika legitimasi dan otoritas dalam perang asimetris sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam merespons konflik di tingkat internasional. Dengan demikian, pengembangan strategi yang mempertimbangkan aspek etis dan moral dapat berkontribusi pada upaya menjaga perdamaian dan stabilitas global. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa legitimasi dan otoritas memiliki peran yang sangat penting dalam peperangan asimetris. Strategi yang digunakan oleh aktor yang lebih lemah untuk membangun legitimasi dan otoritas dapat memengaruhi hasil konflik dan stabilitas global secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, K., & Nguyen, P. T. (2022). Hybrid Warfare: A Strategy for Weak Actors to Leverage Asymmetric Power. *Journal of Conflict & Security Law*, 27(4), 312-338.
- González, M. E., & Kim, Y. (2019). "Ethics of Asymmetric Warfare: Moral Justifications and the Impact on Civilian Populations." *Ethics and International Affairs*, 33(2), 175-196.
- Harris, R., & Patel, N. (2023). Global Security Implications of Asymmetric Conflicts: Challenging International Stability and Law. *International Security Journal*, 48(1), 45-67.
- Hoffman, B. (2022). *Hybrid Warfare and Its Implications for International Security*. RAND Corporation.
- Johnson, M. R., & Chen, H. Y. (2021). Ideological Narratives and Information Campaigns in Asymmetric Warfare. *Global Media and Communication Journal*, 17(3), 233-256.
- Katz, M. (2023). "The Global Impact of Asymmetric Conflicts on International Law
- Lynch, M. (2020). *The New Arab Wars: Uprisings and Anarchy in the Middle East*. PublicAffairs.
- Martinez, A., & Lee, S. (2019). Ethics and Morality in Asymmetric Warfare: A Just War Theory Perspective. *Ethics and International Affairs*, 33(1), 89-107.
- Smith, J., & Turner, L. (2020). Legitimacy as a Tool in Asymmetric Warfare: Shaping Public Perception and Gaining Support in Modern Conflicts. *Journal of Strategic Studies*, 43(2), 123-145.
- Walsh, J. I. (2021). "Legitimacy and Resistance: The Role of Non-State Actors in Asymmetric Conflicts." *Conflict, Security & Development*, 21(5), 421-444.